



Evaluation of the Merdeka Curriculum in Arabic Language Learning at the MTs Level: A Constructivist Theory Perspective

Zahrotul Mukaromah^{1*}, Siti Zahrah Nayogi², Mar'a Aqila Sholiha³

¹²³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Penulis Korespondensi: 25204021015@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum in Arabic language learning at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level using a constructivist perspective, in order to identify the alignment between curricular concepts and classroom practices. This research employs a qualitative approach with a library research design. Data were collected from various scholarly sources, including books, journal articles, and relevant documents, and analyzed using content analysis techniques through stages of identification, classification, and interpretation. The validity of the findings was ensured through source triangulation. The results indicate that, conceptually, the Merdeka Curriculum is highly aligned with constructivist principles, particularly in terms of student-centered learning, flexible instructional planning, and the integration of assessment as an essential component of the learning process. In practice, Arabic language instruction demonstrates a shift toward student-centered learning through the application of active learning models, although teacher-centered approaches still dominate in certain aspects. Assessment practices have begun to adopt authentic and formative approaches, but their implementation remains suboptimal. Furthermore, several challenges persist, including limited teacher pedagogical competence, heterogeneous student abilities, and insufficient learning resources and facilities. Despite these constraints, the implementation of the Merdeka Curriculum has positively impacted students' motivation, engagement, and communicative competence in Arabic language learning.

Keywords: *Evaluation, Merdeka Curriculum, Constructivism, Arabic Language Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui perspektif teori konstruktivisme guna mengidentifikasi kesesuaian antara konsep kurikulum dan praktik pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, terutama dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar. Implementasi pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan student-centered learning melalui penerapan model pembelajaran aktif, meskipun pendekatan teacher-centered learning masih ditemukan pada beberapa aspek. Praktik asesmen mulai mengarah pada asesmen autentik dan formatif, namun pelaksanaannya belum optimal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan sumber belajar. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan kompetensi komunikatif siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: *Evaluasi, Kurikulum Merdeka, Konstruktivisme, Pembelajaran Bahasa Arab.*

ABSTRAK

تهدف هذه الدراسة إلى تقييم تطبيق المنهاج المستقل (Kurikulum Merdeka) في تعليم اللغة العربية بالمرحلة المتوسطة الإسلامية من منظور النظرية البنائية؛ للكشف عن مدى التوافق بين مفاهيم المنهاج وممارسات التعلم. واعتمدت الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب الدراسة المكتبية (Library Research) وقد جُمعت البيانات من مصادر علمية متنوعة شملت الكتب والمقالات العلمية والوثائق ذات الصلة، ثم خُلّلت باستخدام أسلوب تحليل المحتوى (Content Analysis) من خلال مراحل تحديد البيانات وتصنيفها وتفسيرها. كما تم التحقق من صدقية البيانات من خلال المثلثة المصدية. وأظهرت نتائج الدراسة أن المنهاج المستقل يتمتع بدرجة عالية من التوافق مع مبادئ النظرية البنائية، ولا سيما فيما يتعلق بالتعلم المتمركز حول المتعلم، ومرونة التخطيط التعليمي، وتوظيف التقويم بوصفه جزءاً أساسياً من عملية التعلم. كما أظهرت ممارسات تعليم اللغة العربية وجود تحول تدريجي نحو التعلم المتمركز حول المتعلم من خلال تطبيق نماذج التعلم النشط، على الرغم من استمرار بعض مظاهر التعلم المتمركز حول المعلم في بعض الجوانب. وقد بدأت ممارسات التقويم تتجه نحو التقويم الأصيل والتقويم التكويني، إلا أن تطبيقها لا يزال دون المستوى المأمول. ومن أبرز التحديات التي تواجه التطبيق: محدودية الكفايات التربوية لدى المعلمين، وتباين قدرات المتعلمين، ونقص المرافق والموارد التعليمية. ومع ذلك، أسهم تطبيق المنهاج المستقل في تعزيز دافعية المتعلمين ومشاركتهم الفاعلة وكفاءتهم التواصلية في تعلم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: المنهاج المستقل، تعليم اللغة العربية، النظرية البنائية، المدرسة المتوسطة الإسلامية، التقويم الأصيل.

Received: June 15, 2026

Revised: July 15, 2026

Accepted: August 15, 2026

Published: August 20, 2026

date

date

Date

Date

Citation (APA Style): Mukaromah, Z., Nayogi, S. Z., & Sholiha, M. A. (2026). Evaluation of the Merdeka curriculum in Arabic language learning at the MTs level: A constructivist theory perspective. EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 15(2), 130–147. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v15i2.24428>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional, terutama dengan hadirnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta menekankan pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis proyek, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi belajar siswa dan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat struktural serta kurang kontekstual. (I. P. Sari & Yerizon, 2022)

Pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka pada jenjang MTs menunjukkan adanya persepsi positif dari siswa karena pendekatan yang lebih interaktif dan fleksibel, namun dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan pemahaman dasar bahasa Arab pada sebagian peserta didik. (Junaidi & Salsabilah, 2022) Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa Arab di tingkat MTs masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan penguasaan kosakata, serta dominasi pendekatan struktural yang kurang kontekstual. (Hidayah & Zuliyanti, 2022)

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Meskipun kurikulum ini memberikan ruang kreativitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan modul ajar, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan sumber daya manusia di lapangan. (Syafitri, 2022) Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang komprehensif untuk melihat sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan secara optimal.

Di sisi lain, teori konstruktivisme menawarkan pendekatan yang relevan dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami bahasa secara kontekstual dan bermakna, bukan sekadar menghafal struktur bahasa. Penelitian

menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivistik mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Selain itu, konstruktivisme juga menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik dalam bahasa Arab mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui berbagai aktivitas eksploratif dan kontekstual (Syam et al., 2022). Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konseptual, serta kemampuan berpikir kritis, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan konstruktivisme tidak hanya menjadi alternatif metode pembelajaran, tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang mampu menjawab permasalahan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini cenderung bersifat mekanistik dan kurang bermakna bagi peserta didik.

Kesesuaian antara prinsip Kurikulum Merdeka dan teori konstruktivisme juga terlihat dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapan *project-based learning* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa serta mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. (E. Nurhayati & Jannah, 2024)

Tanpa adanya evaluasi yang komprehensif berbasis perspektif konstruktivisme, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab berpotensi tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam membangun kompetensi komunikatif dan pemahaman yang bermakna pada peserta didik. Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab, kajian yang secara khusus mengevaluasi kesesuaiannya dengan perspektif konstruktivisme, terutama pada jenjang MTs, masih terbatas. Padahal, pendekatan konstruktivisme memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan perspektif teori konstruktivisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan kajian mendalam mengenai evaluasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan perspektif teori konstruktivisme. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kesesuaian antara konsep dan praktik, serta mengidentifikasi berbagai kendala dan peluang dalam implementasinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara komprehensif evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab dari perspektif teori konstruktivisme. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang

berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena atau konsep.(Snyder, 2019) Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber literatur untuk menemukan pola, tema, dan kecenderungan tertentu.(Krippendorff, 2018) Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan aspek implementasi dan evaluasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab, kemudian mengkaitkannya dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme, seperti pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan oleh peserta didik, serta peran guru sebagai fasilitator.(Fosnot, 2013) Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan sumber literatur yang kredibel serta menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan pendapat para ahli yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai evaluasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab dari perspektif konstruktivisme.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada teori konstruktivisme, konsep Kurikulum Merdeka, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan makna temuan, mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam literatur, serta menginterpretasikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Temuan

A. Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka dengan Prinsip-Prinsip Konstruktivisme

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Kesesuaian tersebut terlihat pada penggunaan asesmen diagnostik, fleksibilitas modul ajar, pembelajaran diferensiatif, dan orientasi terhadap keterlibatan aktif peserta didik. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab dengan Prinsip Konstruktivisme

Aspek Perencanaan	Temuan Utama
Asesmen diagnostik	Digunakan untuk memetakan kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran
Modul ajar fleksibel	Guru dapat menyesuaikan tujuan, materi, dan aktivitas belajar sesuai karakteristik siswa
Pembelajaran diferensiatif	Pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa
Refleksi pembelajaran	Digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran
Peran guru	Berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar literatur menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada kebutuhan siswa dan mendukung proses konstruksi pengetahuan secara aktif.

B. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas

Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran implementasi pembelajaran Bahasa Arab dari pendekatan teacher-centered learning menuju student-centered learning. Pergeseran tersebut ditandai dengan meningkatnya penggunaan model pembelajaran aktif yang melibatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Ringkasan temuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka

Indikator	Temuan
Pendekatan pembelajaran	Mengarah pada student-centered learning
Model pembelajaran	Discovery Learning dan Project-Based Learning
Aktivitas belajar	Diskusi, muhadatsah, kerja kelompok, presentasi
Peran siswa	Aktif menemukan dan membangun pemahaman
Peran guru	Fasilitator dan pembimbing
Kondisi lapangan	Pendekatan teacher-centered masih ditemukan pada materi qawā'id

Berdasarkan Tabel 2, implementasi pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan kecenderungan menuju pembelajaran aktif, meskipun pendekatan tradisional masih digunakan pada situasi tertentu.

C. Praktik Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum Merdeka

Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan paradigma asesmen dari penilaian yang berorientasi pada hasil menuju asesmen yang mendukung proses pembelajaran. Bentuk asesmen yang ditemukan dalam literatur meliputi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan asesmen autentik. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Praktik Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bentuk Asesmen	Temuan
Diagnostik	Mengidentifikasi kesiapan belajar siswa
Formatif	Memberikan umpan balik selama proses pembelajaran
Sumatif	Mengukur pencapaian hasil belajar
Asesmen autentik	Berupa proyek, portofolio, presentasi, dan praktik dialog
Self-assessment	Mulai diterapkan dalam proses refleksi belajar
Peer-assessment	Digunakan untuk memberikan umpan balik antar siswa

Berdasarkan Tabel 3, asesmen autentik menjadi salah satu bentuk penilaian yang banyak direkomendasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab karena lebih mampu menggambarkan kemampuan berbahasa siswa secara nyata.

D. Kendala dan Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor guru, siswa, maupun sarana pendukung pembelajaran. Namun demikian, sejumlah penelitian juga melaporkan adanya implikasi positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Ringkasan temuan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Temuan Kendala dan Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek	Temuan
Guru	Pemahaman Kurikulum Merdeka dan asesmen autentik masih terbatas
Siswa	Kemampuan awal dan motivasi belajar beragam
Sarana	Keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran
Bahan ajar	Belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis proyek
Proses pembelajaran	Lebih fleksibel dan komunikatif
Motivasi belajar	Cenderung meningkat
Keterampilan bahasa	Maharah kalam, istima', qira'ah, dan kitabah mengalami perkembangan
Kemampuan berpikir	Meningkat melalui pembelajaran aktif dan kontekstual

Berdasarkan Tabel 4, kendala implementasi masih ditemukan pada aspek sumber daya manusia dan fasilitas pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Arab.

Secara keseluruhan, hasil analisis literatur menunjukkan empat pola utama. Pertama, perencanaan pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian yang tinggi dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Kedua, implementasi pembelajaran menunjukkan pergeseran dari pendekatan teacher-centered learning menuju student-centered learning. Ketiga, praktik asesmen mengalami transformasi menuju asesmen autentik dan formatif yang lebih berorientasi pada proses belajar. Keempat, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, namun secara umum memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang MTs.

Diskusi

A. Kesesuaian Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka dengan Prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme

Kurikulum Merdeka dirancang dengan paradigma pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam karakteristik

pembelajarannya, yaitu: 1) penggunaan asesmen awal, proses, dan akhir untuk memetakan kebutuhan belajar dan perkembangan siswa; 2) pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar penyesuaian strategi pembelajaran; 3) memprioritaskan pada kemajuan belajar siswa; 4) refleksi pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif antar guru sebagai dasar perbaikan proses belajar. (Kemendikbudristek, 2024) Keempat karakteristik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa siswa sebagai pusat pembelajaran (*center of learning*), yang berarti pembelajaran menyesuaikan materi serta metode berdasarkan kesiapan, minat dan perkembangan siswa. Selain itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan hanya alat pengukuran hasil akhir, melainkan sumber informasi untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif.

Paradigma tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan teori konstruktivisme. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipindahkan secara utuh dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses refleksi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam pembelajaran seperti: 1) pembelajaran berpusat pada siswa; 2) penekanan pada proses belajar; 3) adanya partisipasi aktif siswa, serta; 4) peran guru sebagai fasilitator (S. Nurhayati & Suhendri, 2024), menunjukkan keselarasan konseptual dengan desain kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam konstruksi pengetahuan. Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya memuat tujuan pembelajaran dan materi, tetapi harus dirancang untuk memungkinkan siswa membangun pemahaman bahasa melalui aktivitas yang bermakna dan kontekstual.

Kesesuaian tersebut tampak pada penyusunan modul ajar bahasa Arab yang memberi fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa tingkat MTs. Fleksibilitas ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar (Nurjannah & Sudigdo, 2024). Pada fase ini, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi idealnya berorientasi pada penguasaan kaidah *nahwu-sharaf* saja, tetapi diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif yang mencakup keterampilan *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* secara terpadu. Hal ini relevan dengan karakteristik perkembangan peserta didik MTs yang berada pada fase transisi menuju kemampuan berpikir formal, sehingga membutuhkan pengalaman belajar konkret, interaktif, dan kontekstual. Guru bahasa Arab dapat merancang aktivitas seperti simulasi percakapan sederhana, proyek penyusunan dialog tematik, observasi lingkungan sekolah dengan kosakata Arab, atau pembelajaran berbasis masalah yang dekat dengan kehidupan siswa. Strategi tersebut mencerminkan prinsip konstruktivisme karena memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun makna bahasa berdasarkan pengalaman dan interaksi, bukan sekadar menghafal struktur kebahasaan (Zidna et al., 2025). Disisi lain, dalam studi empiris, implementasi pembelajaran bahasa Arab berbasis proyek dalam kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan keterampilan bahasa melalui aktivitas yang menuntut siswa mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. (Syarofina et al., 2024)

Keberadaan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka memperkuat relevansinya dengan konstruktivisme. Asesmen awal bertujuan untuk memetakan pengetahuan awal siswa sebelum menyusun pembelajaran (Yunita et al., 2023). Pengetahuan awal merupakan fondasi penting dalam membangun pemahaman baru. Misalnya, jika guru bahasa Arab mengetahui bahwa siswa telah menguasai mufradat dasar tertentu tetapi lemah

dalam struktur kalimat, maka guru dapat merancang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan maharah kalam atau maharah kitabah melalui aktivitas kolaboratif. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan aktual siswa.

Meskipun demikian, kesesuaian antara perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka dan teori konstruktivisme pada praktiknya belum sepenuhnya optimal. Raf menemukan bahwa terdapat kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum Merdeka (Rafi et al., 2025). Sebagian guru masih memahami modul ajar sebatas dokumen administratif untuk memenuhi tuntutan implementasi kurikulum, bukan sebagai instrumen pedagogis yang merefleksikan desain pembelajaran konstruktivistik. Akibatnya, meskipun secara dokumen telah memuat metode berbasis aktivitas seperti inquiry learning, project-based learning, problem-based learning serta penggunaan media kontekstual, namun dalam praktiknya masih sering terjebak pada pendekatan tradisional yang berorientasi pada guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan kesiapan pedagogis guru dalam menginternalisasikan pendekatan konstruktivistik.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka secara konseptual memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Kesesuaian tersebut terlihat pada fleksibilitas modul ajar, penggunaan asesmen diagnostik, orientasi pada perkembangan siswa, serta penekanan pada pembelajaran aktif dan diferensiatif. Namun, pada tahap implementasi masih ditemukan kesenjangan antara dokumen perencanaan dan praktik pembelajaran akibat keterbatasan pemahaman pedagogis guru terhadap konstruktivisme. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen perencanaan, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam mentransformasikan prinsip konstruktivisme menjadi pengalaman belajar yang autentik, komunikatif, dan kontekstual bagi siswa tingkat MTs.

B. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas (student-centered learning dan teacher-centered learning)

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai artikel ilmiah, implementasi pembelajaran Bahasa Arab dalam kerangka Kurikulum Merdeka pada jenjang MTs menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari teacher-centered learning (TCL) menuju student-centered learning (SCL), meskipun belum sepenuhnya optimal. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, baik melalui modul ajar, alur tujuan pembelajaran, maupun asesmen autentik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik dengan menekankan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemandirian belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun pemahaman bahasa secara kontekstual dan komunikatif.

Dalam praktiknya, pendekatan student-centered learning mulai diterapkan melalui model pembelajaran aktif seperti discovery learning dan pembelajaran berbasis proyek. Model discovery learning dalam pembelajaran Bahasa Arab memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses menemukan konsep bahasa melalui tahapan eksplorasi, pengumpulan data, hingga generalisasi, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahamannya sendiri. (Fatihati et al., 2024) Hal ini sejalan dengan prinsip

konstruktivisme yang menempatkan pengalaman belajar sebagai dasar dalam pembentukan pengetahuan.

Selain itu, penerapan prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs juga menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa.(Al Kanza et al., 2024) Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Siswa diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, praktik percakapan (muhadatsah), serta kegiatan kolaboratif lainnya, yang secara langsung mencerminkan pendekatan student-centered learning. Penggunaan strategi pembelajaran aktif dalam Bahasa Arab mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman konsep kebahasaan secara lebih bermakna, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang SMP/MTs, penerapan pembelajaran Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka mulai mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran dan variasi metode yang lebih interaktif, seperti latihan komunikatif, kerja kelompok, serta praktik berbahasa sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada siswa kelas VII yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap pembelajaran Bahasa Arab.(Amaliyah et al., 2024)

Namun demikian, efektivitas pendekatan tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa SMP/MTs yang cenderung memiliki rentang perhatian terbatas dan membutuhkan pendekatan yang variatif. Selain itu, peralihan menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak dapat berlangsung secara instan, karena guru menghadapi tuntutan penyelesaian materi serta keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga dalam praktiknya masih sering kembali pada metode konvensional.

Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pendekatan teacher-centered learning cukup dominan dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab, terutama dalam penyampaian materi tata bahasa (qawā'id). Guru masih menjadi sumber utama informasi dan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan konsep-konsep kebahasaan. (Sepriyadi & Rudi, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya menggeser paradigma pembelajaran tradisional. Dalam beberapa kasus, pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi dibandingkan pada proses konstruksi pengetahuan siswa.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan perangkat pembelajaran yang mendukung pendekatan SCL. Selain itu, motivasi belajar siswa terhadap Bahasa Arab yang relatif rendah juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran aktif.(Nuzuli, 2025)

Jika dianalisis secara komparatif, pendekatan student-centered learning lebih relevan dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang SMP/MTs, karena mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta keterampilan berbahasa siswa secara komunikatif. SCL mendorong siswa untuk terlibat dalam praktik langsung, seperti berbicara (kalam) dan menyimak (istima'), yang merupakan keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa. Sebaliknya, pendekatan teacher-centered learning cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga kurang mendukung pengembangan keterampilan komunikatif siswa.

Dari perspektif teori konstruktivisme, implementasi pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Namun, hasil studi pustaka menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal tersebut dengan praktik di lapangan, khususnya pada jenjang SMP/MTs.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang SMP/MTs dapat dikatakan berada pada fase transisi antara paradigma tradisional dan konstruktivistik. Meskipun arah kebijakan telah mendukung pembelajaran berbasis siswa, praktik di lapangan masih menunjukkan dominasi pendekatan teacher-centered dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa peningkatan kompetensi pedagogis guru, penguatan pelatihan berbasis Kurikulum Merdeka, serta pengembangan model pembelajaran inovatif agar prinsip-prinsip konstruktivisme dapat diimplementasikan secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

C. Praktik Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai literatur, praktik asesmen dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penilaian yang bersifat tradisional menuju asesmen yang lebih autentik, formatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Kurikulum Merdeka secara konseptual menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (assessment for learning), bukan sekadar alat untuk mengukur hasil akhir (assessment of learning). Pergeseran ini memiliki implikasi signifikan terhadap cara guru merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Arab (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Dalam praktiknya, bentuk asesmen yang digunakan di MTs meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kesiapan awal siswa, terutama dalam hal penguasaan kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana dalam Bahasa Arab. Sementara itu, asesmen formatif digunakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, sedangkan asesmen sumatif berfungsi untuk mengevaluasi capaian akhir siswa. Namun, kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi asesmen formatif yang seharusnya menjadi inti dalam Kurikulum Merdeka masih belum optimal, karena sebagian guru masih berorientasi pada penilaian sumatif sebagai tolok ukur utama keberhasilan belajar (Schildkamp et al., 2020).

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan asesmen autentik dalam pembelajaran Bahasa Arab, seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, dan performa keterampilan berbahasa (performance-based assessment). Pada jenjang MTs, asesmen autentik ini dapat berupa praktik dialog (muhadatsah), presentasi sederhana, penulisan teks pendek, atau pemahaman bacaan kontekstual. Asesmen jenis ini dinilai lebih mampu merefleksikan kemampuan nyata siswa dalam menggunakan bahasa dibandingkan dengan tes tertulis tradisional. Penelitian oleh Darling-Hammond menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kompetensi mereka (Darling-Hammond et al., 2020). Temuan lain juga menegaskan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Arab, penilaian yang menekankan pada praktik kebahasaan secara langsung lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan

komunikatif siswa dibandingkan pendekatan evaluasi yang bersifat teoritis. (Pangestu et al., 2025)

Dari perspektif student-centered learning, asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga mengarah pada keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian. Hal ini terlihat melalui penerapan self-assessment dan peer-assessment, yang memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka sendiri serta memberikan umpan balik terhadap teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di MTs, praktik ini dapat membantu siswa memahami kesalahan berbahasa mereka secara lebih mendalam serta meningkatkan kesadaran metakognitif. Keterlibatan siswa dalam asesmen dapat meningkatkan kemampuan refleksi diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Keterlibatan siswa dalam asesmen juga sejalan dengan penguatan pendekatan pembelajaran aktif yang ditekankan dalam kebijakan pendidikan madrasah, di mana siswa didorong untuk menjadi subjek pembelajaran yang reflektif dan mandiri (Madrasah, 2022).

Namun demikian, jika dianalisis secara kritis, implementasi asesmen berbasis konstruktivisme di MTs masih menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu temuan utama dalam literatur adalah masih dominannya praktik teacher-centered assessment, di mana guru menjadi satu-satunya penentu dalam proses penilaian. Penilaian masih banyak didasarkan pada tes tertulis yang menekankan hafalan kosakata dan kaidah bahasa (qawā'id), sementara aspek keterampilan komunikatif belum dinilai secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi menuju asesmen konstruktivistik masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

Dari sudut pandang konstruktivisme, asesmen seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengetahuan melalui refleksi dan pengalaman belajar. Dalam hal ini, asesmen berbasis proyek dan tugas kontekstual memiliki peran penting karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran Bahasa Arab dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung dan konteks kehidupan siswa mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan belajar secara signifikan. (Rahayu & Lestari, 2024) Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi asesmen berbasis proyek di MTs masih terbatas, terutama karena keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administratif guru yang cukup tinggi (Rachmawati & Suryadi, 2020).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya kompetensi guru dalam merancang instrumen asesmen yang valid dan reliabel, khususnya untuk menilai keterampilan berbahasa seperti berbicara (kalam) dan menulis (kitabah). Banyak guru masih kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas dan terukur, sehingga penilaian yang dilakukan cenderung subjektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman guru terhadap konsep asesmen autentik (Schildkamp et al., 2020).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang cukup besar dalam pelaksanaan asesmen, yang sebenarnya menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan inovasi penilaian. Namun, fleksibilitas ini juga dapat menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai. Akibatnya, sebagian guru justru kembali pada praktik penilaian konvensional yang dianggap lebih mudah dan praktis.

Implikasi dari kondisi ini terhadap pembelajaran Bahasa Arab di MTs cukup kompleks. Di satu sisi, asesmen yang dirancang secara konstruktivistik terbukti mampu

meningkatkan motivasi, keaktifan, serta keterampilan berbahasa siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, jika asesmen masih didominasi oleh pendekatan tradisional, maka pembelajaran cenderung bersifat pasif dan berorientasi pada hasil, sehingga kurang mendukung pengembangan kompetensi komunikatif.

Secara keseluruhan, praktik asesmen dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang MTs dalam Kurikulum Merdeka dapat dikatakan berada pada fase transisi antara paradigma tradisional dan konstruktivistik. Meskipun secara konseptual telah mengikuti prinsip-prinsip konstruktivisme, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis, seperti peningkatan kompetensi guru, penyederhanaan beban administratif, serta penguatan pelatihan asesmen autentik, agar asesmen dalam pembelajaran Bahasa Arab benar-benar dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

D. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab dan Implikasi terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran

1. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MTs menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, terutama pada aspek kesiapan sumber daya manusia. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum dituntut untuk memahami paradigma baru yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, serta penguatan kompetensi. Namun, dalam praktiknya masih banyak guru Bahasa Arab yang belum sepenuhnya menguasai konsep tersebut, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme kedalam materi kebahasaan seperti nahwu, sharaf, dan mufradat. Keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan serta minimnya pendampingan profesional menyebabkan guru cenderung kembali pada metode konvensional yang berorientasi pada ceramah dan hafalan (Nuzuli, 2025).

Kendala berikutnya berkaitan dengan karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Siswa MTs berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, sebagian memiliki dasar Bahasa Arab dari Madrasah Ibtidaiyah, sementara lainnya berasal dari sekolah umum yang belum pernah mempelajari Bahasa Arab sebelumnya. (Asbarin & Amalia, 2022) Perbedaan ini menimbulkan kesenjangan kemampuan yang cukup signifikan di dalam kelas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara individual, yang pada kenyataannya tidak mudah dilakukan tanpa dukungan perangkat dan waktu yang memadai (Choliliyah & Dariyadi, 2025).

Selain faktor guru dan siswa, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan penting dalam implementasi kurikulum ini (Kartini, 2024). Tidak semua madrasah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti akses internet yang stabil, perangkat digital, atau media interaktif yang memadai. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menarik. Tanpa dukungan fasilitas tersebut, pembelajaran Bahasa Arab cenderung tetap berlangsung secara tradisional, sehingga sulit mencapai tujuan pembelajaran yang lebih komunikatif dan aplikatif.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Modul ajar Bahasa Arab yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Akibatnya, banyak guru masih bergantung pada buku paket lama yang berorientasi pada struktur bahasa dan hafalan kosakata tanpa konteks penggunaan yang nyata (Najah & Hkmaya, 2025). Hal ini berdampak pada kurangnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa serta rendahnya kemampuan komunikasi Bahasa Arab secara aktif.

Dalam aspek asesmen, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan yang cukup serius. Sistem penilaian dalam kurikulum ini menekankan pentingnya asesmen formatif yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar siswa. Namun, sebagian besar guru masih terbiasa dengan pola penilaian tradisional yang berfokus pada tes tertulis dan hasil akhir. Perubahan paradigma ini memerlukan pemahaman yang mendalam serta keterampilan dalam merancang instrumen penilaian yang autentik, seperti penilaian berbasis kinerja, portofolio, dan proyek, yang hingga kini masih belum banyak diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs. (Wulandari et al., 2025)

Secara keseluruhan, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MTs belum berjalan secara optimal. Hambatan yang meliputi kesiapan guru, heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan sarana prasarana, kurangnya bahan ajar yang relevan, serta kesulitan dalam penerapan asesmen autentik menjadi faktor utama yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan, seperti peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, pengembangan bahan ajar inovatif, serta penguatan sistem pendampingan dan evaluasi, agar implementasi kurikulum ini dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang efektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

2. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MTs memberikan implikasi yang positif terhadap proses pembelajaran. Sejumlah literatur menyebutkan bahwa implementasi kurikulum merdeka mampu mempermudah peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar sebelumnya. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan tidak terikat pada target materi yang kaku. Selain itu, materi pembelajaran yang disajikan cenderung lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membantu peserta didik dalam memahami serta mengaplikasikan Bahasa Arab secara lebih praktis. (Umami & Hikmah, 2025)

Implikasi terhadap proses pembelajaran juga terlihat dari perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan alami. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kaidah bahasa, tetapi juga diajak untuk menggunakan Bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata. (Rahmaini, 2024) Hal ini tercermin dari kegiatan pembelajaran seperti praktik percakapan (muhadatsah), diskusi kelompok, serta presentasi menggunakan Bahasa Arab. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang

cenderung lebih menyukai pembelajaran yang santai, interaktif, dan kontekstual, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga berdampak pada meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa.(S. W. Sari et al., 2026) Siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab, terutama ketika guru menggunakan metode yang variatif dan interaktif, seperti permainan bahasa (game based learning), diskusi, dan presentasi. Permainan seperti “tebak kata” berbasis kosakata Bahasa Arab terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus melatih kemampuan berpikir cepat dan penggunaan bahasa secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Dari sisi hasil pembelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa, baik dalam aspek kognitif maupun non-kognitif (Umami & Hikmah, 2025). Siswa tidak hanya mampu memahami materi secara teoritis, tetapi juga mulai terampil dalam menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi sederhana. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa juga mengalami perkembangan, terutama dalam memahami teks Bahasa Arab. Pembelajaran ini juga berkontribusi dalam memperluas wawasan siswa terhadap budaya Arab dan Islam, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab memberikan implikasi yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya merata di semua lembaga. Proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, komunikatif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sementara hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam motivasi, keterampilan berbahasa, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berperan penting dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara konseptual memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Terutama pada orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas perencanaan pembelajaran, penggunaan asesmen diagnostik dan autentik, serta penerapan aktivitas belajar yang kontekstual dan kolaboratif. Dalam implementasi pembelajaran juga mengalami pergeseran dari pendekatan *teacher-centered learning* menuju *student centered-learning* melalui penggunaan model pembelajaran *active learning* yang berdampak positif pada motivasi, keterlibatan, keterampilan berbahasa, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, implementasi tersebut belum berjalan optimal karena masih ditemukan kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh perubahan kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip konstruktivisme ke dalam pengalaman belajar yang bermakna, komunikatif, dan kontekstual. Sehingga penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kompetensi pedagogis guru, pengembangan asesmen autentik, dan penyediaan bahan ajar yang inovatif berbasis kebutuhan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan pada berbagai konteks madrasah guna menguji secara empiris tingkat kesesuaian antara desain Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran, serta mengembangkan model

pembelajaran bahasa Arab berbasis konstruktivisme yang adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik, masukan, dan kontribusi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian dan penyempurnaan naskah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kanza, L., Iswandi, I., & Fanirin, M. H. (2024). Penerapan Prinsip Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *InCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(3). <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1028>
- Amaliyah, R., Sulthoni, A. Z. P., Putri, M. L. F., & Ridwan, R. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Induktif di MTsN 1 Kota Kediri. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 76–91. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/7808>
- Asbarin, A., & Amalia, N. N. (2022). Tantangan dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Santri MTs Al-Irsyad Tenganan 7 Kota Batu. *AL-WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 19–28. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwaraqah/article/view/3033>
- Choliliyah, I., & Dariyadi, M. W. (2025). Strategi Pembelajaran Diferensiasi (Differentiated Instruction) dalam Kelas Bahasa Arab untuk Berbagai Tingkat Kemampuan. *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 113–123. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/fashoha/article/view/23011>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fatihati, Z., Mufidah, N., & Wijaya, N. R. Y. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: STIMULUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Baraaji: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2). <https://doi.org/10.52185/baraaaji.v2i02.561>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
- Hidayah, N., & Zuliyanti, R. (2022). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Prosedur Newman. *LIAR: Literacy in Arabic Research*, 6(2), 112–122. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/liar/article/view/3707>
- Junaidi, J., & Salsabilah, A. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 158–164. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/1903>
- Kartini, P. A. (2024). Tantangan Guru Bahasa Arab Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 23–27.

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/duali/article/view/7484>

- Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://pubhtml5.com/irtt/lxuw/>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Madrasah, D. K. (2022). *Penguatan Pembelajaran dan Asesmen pada Madrasah (PPA)*. Kementerian Agama Republik Indonesia. [https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file_info/4__kirim_PPA_Pada_Madrasah_\(26_10_2022\)1.pdf](https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file_info/4__kirim_PPA_Pada_Madrasah_(26_10_2022)1.pdf)
- Najah, Z., & Hkmaya, N. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII MTsS Darul Huda Bandar Lampung. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 529–538.
- Nurhayati, E., & Jannah, R. (2024). Implementasi Media Quizizz dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Alibbaa: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 15–28. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/alibbaa/article/view/10059>
- Nurhayati, S., & Suhendri, H. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Quizizz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.70688/almisbah.v9i1.321>
- Nurjannah, S., & Sudigdo, A. S. N. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Quizizz Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Riset Sosial*, 2(2), 356–365. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Nuzuli, Z. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4(1), 92–105. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.43>
- Pangestu, P. S., Hamid, M. I., Raswan, R., & Ridho, U. (2025). Penilaian Autentik Bahasa Arab (Kurikulum Merdeka). *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(3), 16–30. <https://www.risetcendikia.com/index.php/jurnal-qowaid/article/view/953>
- Rachmawati, Y., & Suryadi, D. (2020). Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24492>
- Rafi, M., Nisa, S. A., Syafi'i, M. R., & Maswani, M. (2025). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum Merdeka di MA Arrahmaniyah Depok Berbasis Model Congruence. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 77–93. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v9i1.18892>
- Rahayu, S., & Lestari, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Kontekstual dan Konstruktivistik. *InCARE: International Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 112–124. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/1028>

- Rahmaini, A. (2024). Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 6(2). <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/275/174>
- Sari, I. P., & Yerizon, Y. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Quizizz Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2831–2838. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3293>
- Sari, S. W., Farkha'i, S., & Jalaludin, J. (2026). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Literatur Mengenai Dampak terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 434–441. <https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/1786/1319>
- Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. *International Journal of Educational Research*, 103, 101602. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602>
- Sepriyadi, & Rudi, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.52185/baraj.v1i02.397>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syafitri, R. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(1), 34–41. <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/view/43>
- Syam, N. H., Sudirman, S., & Kaswar, A. M. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35–46. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwaraqah/article/view/2557>
- Syarofina, M. N., Yusuf, K., & Tuada, L. (2024). Reconstruction of Arabic Language Education within the Framework of the Kurikulum Merdeka: An Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis. *Jurnal Inovasi Kurikulum*. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/215/178>
- Umami, H., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 95–106. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/1903/1631>
- Wulandari, Y., Asani, Y., & Jaya, I. (2025). Asesmen Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 42–47. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/24370/0>
- Yunita, S., Masrura, D., Bayzura, S., & Saariah. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Sorong: Implementasi dan Problematikanya. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(2), 178–191. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/215/178>
- Zidna, M. H. I. Q., Abu Bakar, M. Y., & Zakariyah. (2025). Transformasi Pembelajaran Berbasis

Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 152–169. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2108>